

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan andeksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat. ISPA berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. Pneumonia adalah penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian terutama pada anak-anak (Namira, 2013).

Penyakit ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat kesaluran pernapasannya. Penyakit ISPA sering terjadi pada anak Balita, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah. Infeksi Saluran Atas disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua golongan umur, tetapi ISPA yang berlanjut menjadi Pneumonia dan sering terjadi pada anak kecil apabila gizi kurang dan keadaan lingkungan yang tidak sehat (Handayani S, 2017).

ISPA serta dampak yang timbul mengakibatkan tingginya penggunaan antibiotik dan obat seperti obat flu, obat batuk dan multivitamin, ISPA umumnya diberikan resep antibiotik, ekspektoran, analgetik dan antihistamin (Sholihah, 2017 dalam Hendri Pranata, Rasmaladewi, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada penyakit menular, diketahui sekitar empat juta orang meninggal diakibatkan oleh ISPA setiap tahun (WHO, 2019 dalam Hendri Pranata, Rasmaladewi, 2020). Di Indonesia karakteristik penduduk dengan diagnosa ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok usia 1 sampai 4 tahun (25,8%) (Musdalipah, 2018 dalam Rasmala *et al*, 2020).

Pemberian antibiotik pada pasien ISPA bagian atas didasarkan pada pedoman umum pemberian antibiotik yang ditetapkan oleh Permenkes no 30 tahun 2014, yang mencangkup beberapa pertimbangan antara lain diagnosis, gejala klinis, pemeriksaan fisik, dan hasil dari pemeriksaan penunjang. Antibiotik diberikan apabila penyakit ISPA bagian atas tersebut disebabkan oleh infeksi bakteri. Adanya penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat memberikan efek negatif, antara lain meningkatkan pembiayaan pengobatan, meningkatkan resistensi, serta meningkatkan kemungkinan efek samping (Fauzia, 2017).

Terapi antibiotik pada pneumonia dapat diberikan 3-7 hari sehingga sebagian besar pasien sudah dapat dikatakan sembuh setelah dilakukan terapi antibiotic selama 3-7 hari (Putra, 2019). Penggunaan antibiotik dapat

digunakan pada pasien pneumonia, karena antibiotik dapat membunuh infeksi penyebab ISPA. Selain itu, pemberian obat antibiotik harus rasional, sesuai dengan dosis, jenis obat, indikasi penyakit, serta biaya yang dikeluarkan (Fauzia, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni, 2020 dengan judul Profil Pasien dan Penggunaan Antibiotik pada Kasus *Community-Acquired Pneumonia* Rawat Inap di Rumah Sakit Akademik Wilayah Sukoharjo didapatkan hasil penelitian mayoritas lama perawatan pasien pneumonia selama 1-7 hari (81,8%) (Farida et al., 2020). Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Biaya merupakan pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat sekarang atau dimasa akan datang bagi organisasi atau individu (Hamanto, 2017), dalam konteks kasus pada penelitian ini merupakan biaya penggunaan antibiotik pada penderita ISPA di puskesmas.

Program dan upaya kesehatan yang diselenggarakan oleh Puskesmas merupakan program pokok (*public health essential*) yang wajib dilaksanakan oleh Pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, Penetapan tarif yang rasional yang diterima oleh Puskesmas sangat diperlukan karena hal tersebut berhubungan langsung dengan mutu pelayanan yang diberikan pada pasien yang menggunakan jasa puskesmas

yang bersangkutan. Adanya tarif yang rasional tersebut akan memberi keuntungan bagi kedua belah pihak, yaitu pengunjung dan penyedia jasa layanan Puskesmas (Surahman, 2016).

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan atas anak di Puskesmas Demak 2 tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pengobatan ISPA anak rawat jalan di Puskesmas Demak 2 ?
2. Bagaimana gambaran biaya pengobatan ISPA anak rawat jalan di Puskesmas Demak 2 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran jenis antibiotik yang digunakan untuk pengobatan ISPA anak di Puskesmas Demak 2
 - b. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran biaya pengobatan ISPA anak di Puskesmas Demak 2 tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil pada penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan tentang manfaat dan analisis keefektifan biaya terapi pengobatan pada pasien infeksi saluran pernapasan atas khususnya anak.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat diharapkan mampu memberikan pertimbangan biaya pada pasien ISPA sehingga dapat mengurangi pengeluaran biaya pada pasien untuk mengatasi permasalahan kesehatan khususnya pada penyakit ISPA di Puskesmas.

3. Bagi ilmu kefarmasian

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan referensi tentang biaya penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan atas pada anak di Puskesmas Demak 2.